

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN *LISTED* DI BEI SELAMA PANDEMI DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PERIODE TAHUN 2020-2024

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Anjar Kumala Rani

NIM 31402200088

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN *LISTED* DI BEI SELAMA PANDEMI DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PERIODE TAHUN 2020-2024



**Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan
Menjadi Sarjana Akuntansi**

Disusun Oleh:

Anjar Kumala Rani

NIM 31402200088

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN *LISTED* DI BEI SELAMA PANDEMI DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PERIODE TAHUN 2020-2024

Disusun Oleh:

Anjar Kumala Rani

NIM : 31402200088

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 25 April 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA.

NISD. 0628106301

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN *LISTED* DI BEI SELAMA PANDEMI DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PERIODE TAHUN 2020-2024

Disusun Oleh:

Anjar Kumala Rani

NIM : 31402200088

Telah dipertahankan di depan dosen pembimbing

Pada tanggal 19 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Kiryanti, S.E., M.Si., Akt., CA.

NISD. 0628106301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi pada tanggal 19 Agustus 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D

NIK. 211415029

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anjar Kumala Rani

NIM : 31402200088

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasanya Skripsi dengan judul ***“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Listed di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode Tahun 2020-2024”*** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Dengan pernyataan ini peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemui pelanggaran etika akademik dalam skripsi ini.

Semarang, 19 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

A red rectangular stamp is placed over the signature. The stamp contains the text 'UNISSULA' at the top, 'JAMAHIRIYAH' in the middle, and 'SEMANG' at the bottom. There is also a small circular emblem on the left side of the stamp.

Anjar Kumala Rani

NIM : 31402200088

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjar Kumala Rani

NIM : 31402200088

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul ***“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Listed di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode Tahun 2020-2024”*** dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 19 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Anjar Kumala Rani
NIM : 31402200088

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

-QS Al Baqarah : 286-

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

-QS Al Insyirah 94 :6-8-

“Great things happen to those who don’t stop believing, trying, learning, and being grateful”

-Roy T.Benneth-

Skripsi ini saya persembahkan untuk :
Teruntuk kedua orang tua tersayang dan keluarga yang selalu mendoakan.

Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama dan setelah pandemi Covid-19, dengan periode waktu yang mencakup tahun 2020 hingga 2024. Analisis difokuskan pada lima indikator utama kinerja keuangan, yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA. Sampel penelitian terdiri dari 26 bank yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024. Uji *Wilcoxon signed-rank* digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara periode-periode yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada rasio CAR antara masa pandemi dan pasca pandemi. Namun, perbedaan signifikan ditemukan pada rasio NPL, LDR, BOPO, dan ROA, yang menunjukkan adanya perubahan dalam kinerja operasional dan efisiensi bank setelah masa krisis pandemi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pelaku industri perbankan, investor, dan regulator dalam merumuskan kebijakan pasca pandemi.

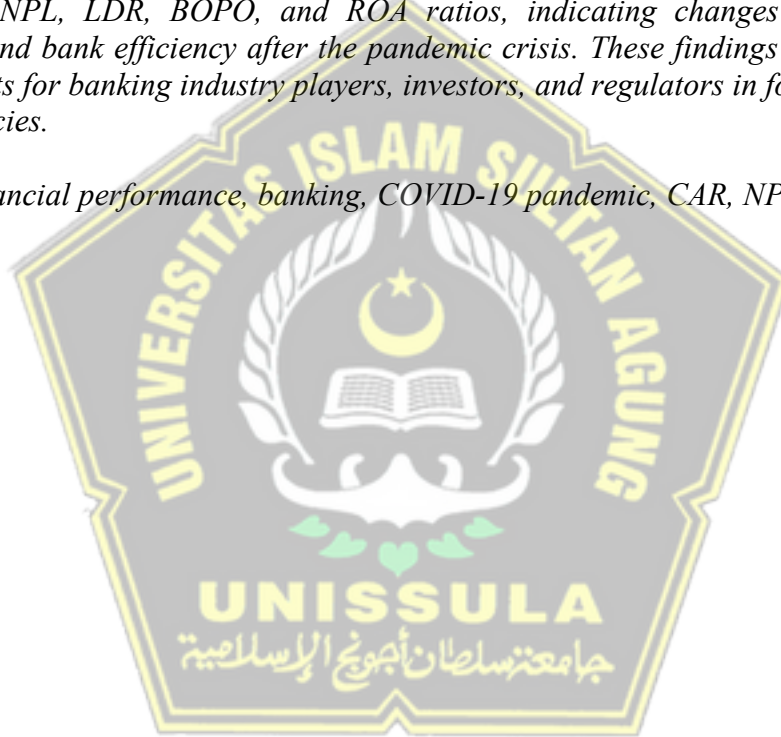
Kata kunci: kinerja keuangan, perbankan, pandemi Covid-19, CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA



ABSTRACT

This study aims to compare the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during and after the Covid-19 pandemic, with a timeframe covering 2020 to 2024. The analysis focuses on five key financial performance indicators, namely CAR, NPL, LDR, BOPO, and ROA. The sample consists of 26 banks selected using purposive sampling technique. The data used is derived from annual financial reports during the 2020-2024 period. The Wilcoxon signed-rank test is used to examine significant differences between the periods studied. The results show no significant difference in the CAR ratio between the pandemic and post-pandemic periods. However, significant differences are found in the NPL, LDR, BOPO, and ROA ratios, indicating changes in operational performance and bank efficiency after the pandemic crisis. These findings are expected to provide insights for banking industry players, investors, and regulators in formulating post-pandemic policies.

Keywords: financial performance, banking, COVID-19 pandemic, CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan, rahmat serta hidayah-Nya, serta shalawat dan salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga skripsi dengan judul ***“Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Listed di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode Tahun 2020-2024”*** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selama penelitian skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak mendapat bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun pra skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan staf karyawan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitian pra skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugono dan Ibu Rubiyati yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang, perhatian, dan dukungannya untuk menyelesaikan pra skripsi ini.
6. Keluarga besar tercinta untuk kasih sayang, semangat dukungan moril dan materiil kepada penulis.

7. Semua teman-teman dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyusunan pra skripsi ini. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

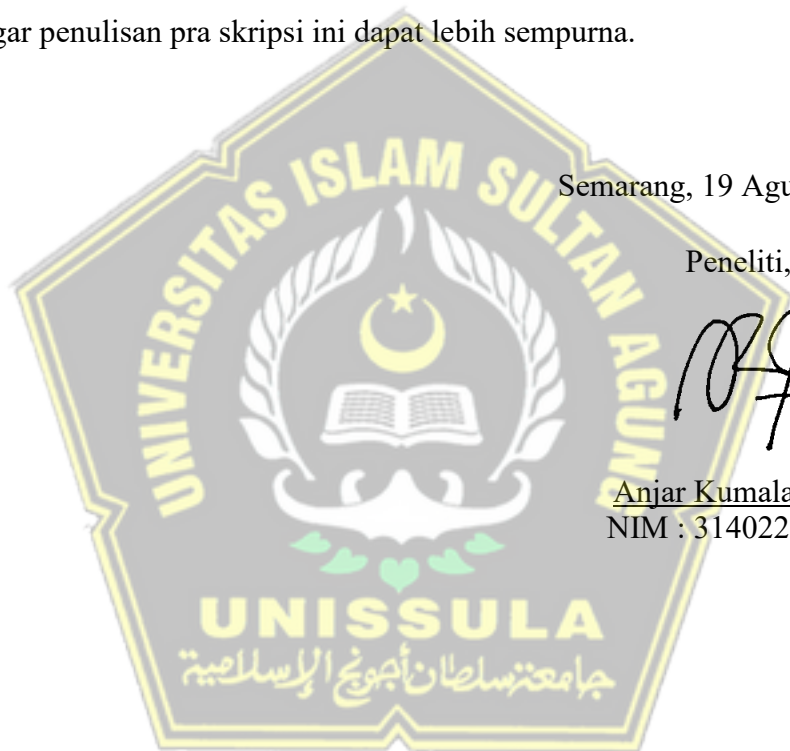
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan pra skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan dan kritik yang membangun agar penulisan pra skripsi ini dapat lebih sempurna.

Semarang, 19 Agustus 2025

Peneliti,



Anjar Kumala Rani
NIM : 31402200088



DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	9
1.3.Tujuan Penelitian.....	10
1.4.Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1.Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2.Manfaat Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1.Landasan Teori.....	13
2.2.Pandemi Covid-19	14
2.3.Kinerja Keuangan	15
2.4.Variabel Penelitian.....	15
2.4.1.CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	15
2.4.2.NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	17
2.4.3.LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>).....	20
2.4.4.BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	21
2.4.5.ROA (<i>Return on Asset</i>)	23
2.5.Penelitian Terdahulu	24

2.6.Pengembangan Hipotesis	28
2.6.1.Kinerja Keuangan (CAR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19	28
2.6.2.Kinerja Keuangan (NPL) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19	30
2.6.3.Kinerja Keuangan (LDR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19	31
2.6.4.Kinerja Keuangan (BOPO) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 ..	32
2.6.5.Kinerja Keuangan (ROA) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19.....	34
2.7.Kerangka Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1.Jenis Penelitian.....	54
3.2.Populasi dan Sampel	54
3.2.1.Populasi	54
3.2.2.Sampel	55
4.3.Sumber dan Jenis Data.....	56
4.4.Metode Pengumpulan Data.....	56
4.5.Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	57
4.6.Metode Analisis Data.....	58
4.6.1.Analisis Statistik Deskriptif	59
4.6.2.Uji Normalitas	59
4.6.3.Uji Beda Rata-Rata.....	59
4.6.3.1. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1.Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
4.2.Analisis Data	62
4.2.1.Statistik Deskriptif.....	62
4.2.2.Uji Normalitas	66
4.2.3.Uji Beda Rata-Rata.....	67
4.3.Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.3.1.Perbedaan CAR Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19.....	69
4.3.2.Perbedaan NPL Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19	70
4.3.3.Perbedaan LDR Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19.....	72
4.3.4.Perbedaan BOPO Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19	73
4.3.5.Perbedaan ROA Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19	75
BAB V PENUTUP	77
5.1.Kesimpulan	77
5.2.Keterbatasan Penelitian.....	79
5.3.Saran	79

DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rata-Rata Kinerja Keuangan Perbankan	4
Tabel 2.1. Kriteria Peringkat Profil Risiko BOPO	22
Tabel 2.2. Kriteria Peringkat Profil Risiko ROA	24
Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1. Variabel, Definisi Operasional dan Metode Pengukuran	41
Tabel 4.1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	56
Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 4.4. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank</i>	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian.....	35
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian	86
Lampiran 2. Data Penelitian	87
Lampiran 3. Hasil Olah Data (Output SPSS)	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya *Corona Virus Disease* (Covid-19), yang dimulai dengan kasus pertama di Wuhan, China pada Desember 2019. Penyebaran virus ini berlangsung sangat cepat dan mencapai hampir semua negara, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 yang mulai merebak di Indonesia pada awal 2020 membawa dampak besar di berbagai sektor. Salah satu dampak paling mencolok adalah terganggunya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika penyebaran virus semakin meluas, penerapan kebijakan *social distancing* dan *lockdown* yang lebih ketat bisa mengurangi prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Berita Resmi Statistik Nomor 64/08/Th. XXIII, tanggal 5 Agustus 2020, yang mencatat kontraksi signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2020 sebesar -5,32% BPS (2020b). Hal ini mencerminkan bahwa pandemi Covid-19 langsung memengaruhi aktivitas ekonomi, menyebabkan banyak sektor usaha terhenti dan menurunnya daya beli masyarakat. Ketidakpastian yang tinggi juga berkontribusi pada penurunan investasi di pasar keuangan, yang selama ini menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran lembaga keuangan, terutama sektor perbankan. Sektor ini berperan penting dalam mengumpulkan dana masyarakat, biasanya berupa deposito, yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit dan layanan keuangan lainnya. Dengan demikian, sektor perbankan berfungsi sebagai fasilitator pembangunan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas, dan pemerataan dalam rangka mendukung pembangunan nasional demi kesejahteraan masyarakat.

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan besar bagi kelangsungan operasional perusahaan, termasuk perbankan. Banyak perusahaan dan bank yang mengalami penurunan kinerja keuangan, kehilangan konsumen dan investor, bahkan mengalami kebangkrutan di berbagai sektor. Hal ini tercermin dalam data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari 2019 hingga 2024, yang mencatat penurunan tajam pada tahun 2020 menjadi -2,07% (BPS, 2020a). Situasi ini menjadi bukti nyata bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak luas yang mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan perbankan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang positif.

Peran penting sektor perbankan dalam mendukung perekonomian mengharuskan bank untuk memiliki kinerja keuangan yang baik, bahkan dalam kondisi yang sulit seperti masa Pandemi Covid-19. Kinerja keuangan yang sehat sangat penting agar bank dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) secara maksimal (Maulida & Wulandari, 2021). Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kinerja keuangan bank merupakan indikator

utama dalam menilai efektivitas operasional ekonomi suatu bank. Penilaian terhadap kinerja keuangan bank umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, dengan beberapa indikator utama seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai kecukupan modal, *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kualitas aset, dan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, efisiensi operasional dapat dinilai menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), sementara likuiditas bank diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Anshori et al., 2022)

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan dari bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), perkembangan kinerja keuangan perbankan dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Hal ini mencerminkan dinamika sektor perbankan selama masa Pandemi Covid-19 pada periode tersebut. Beberapa rasio keuangan seperti CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perbankan, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Rata-Rata Kinerja Keuangan Perbankan
Listed BEI Periode 2019 – 2021**

Dalam persen(%)

Tahun	CAR	NPL	LDR	BOPO	ROA
2019	31.46	1.99	99.06	93.91	1.21
2020	35.56	1.70	85.34	97.21	0.62
2021	46.16	1.25	79.04	108.27	-0.06

Sumber : Laporan Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1. rata-rata kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2021 mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rasio CAR yang mengalami peningkatan signifikan selama Pandemi Covid-19 dari 31,46% pada tahun 2019 menjadi 46,16% pada tahun 2021. CAR merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan modal bank terhadap aset yang memiliki risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain (Santoso et al., 2023). Pandemi Covid-19 menimbulkan tantangan besar bagi sektor usaha dan individu dalam memenuhi kewajiban mereka pada perbankan. Peningkatan CAR selama masa Pandemi Covid-19 mencerminkan upaya bank untuk memperkuat struktur permodalannya guna mengantisipasi potensi risiko yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sullivan & Widoatmodjo (2021), Muhammad & Nawawi (2022), (Amin et al., 2022) dan Liviawati et al. (2023) yang menyatakan adanya perbedaan rasio CAR selama masa Pandemi Covid-19. Namun demikian, hal ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021) dan Anshori et al. (2022) yang menemukan bahwa CAR tidak menunjukkan perbedaan selama masa Pandemi Covid-19.

Rasio NPL menggambarkan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet). Tingginya rasio ini menunjukkan bank memiliki kredit bermasalah yang semakin besar (Tiono & Djaddang, 2021). Selama masa Pandemi Covid-19 rasio NPL mengalami penurunan, dari 1,99% di tahun 2019 menjadi

1,25% pada tahun 2021. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan penerapan kebijakan relaksasi dan restrukturisasi kredit oleh pemerintah yang bertujuan membantu perbankan dalam menjaga kualitas aset perbankan serta menekan potensi lonjakan kredit bermasalah di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sullivan & Widodoatmodjo (2021) dan Muhammad & Nawawi (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio NPL selama masa Pandemi Covid-19. Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio NPL selama masa Pandemi Covid-19.

Rasio LDR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, khususnya kewajiban jangka pendek. LDR yaitu kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Liviawati et al., 2023). Selama masa Pandemi Covid-19 LDR mengalami penurunan yang signifikan dari 99,06% pada tahun 2019 menjadi 79,04% pada tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa bank cenderung lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit guna menjaga kualitas aset dan meminimalkan risiko kredit bermasalah di tengah ketidakpastian ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Amrina (2021), Anshori et al. (2022), dan Sazly (2022) yang menemukan perbedaan signifikan pada rasio LDR selama masa Pandemi Covid-19. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021) dan Sullivan &

Widoatmodjo (2021) yang menemukan bahwa LDR tidak terdapat perbedaan selama masa Pandemi Covid-19.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dilakukan bank, dimana semakin rendah nilai BOPO mencerminkan semakin efisien operasional bank dalam mengelola beban usahanya (Santoso et al., 2023). Namun demikian, selama masa Pandemi Covid-19 rasio BOPO mengalami lonjakan yang signifikan dari 93,91% di tahun 2019 menjadi 108,27% pada tahun 2021. Kenaikan ini mengindikasikan kondisi kinerja operasional yang kurang efisien selama masa Pandemi Covid-19 dan efisiensi operasional bank berada dalam tekanan yang cukup berat akibat dampak dari pandemi Covid-19. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Amrina (2021), Sullivan & Widoatmodjo (2021), dan Anshori et al. (2022) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO terdapat perbedaan selama masa Pandemi Covid-19. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2023) dan Rizki & Putra (2024) yang menunjukkan hasil bahwa rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan selama masa Pandemi Covid-19.

Rasio ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari aset, dengan kata lain ROA menunjukkan efisiensi bank dalam memakai aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan semakin efisien pengelolaan aset oleh bank untuk memperoleh keuntungan (Santoso et al., 2023). Namun, selama Pandemi Covid-19 rasio ROA mengalami penurunan yang sangat

signifikan dari 1,21% di tahun 2019 menjadi -0,06% pada tahun 2021. Penurunan ini mencerminkan lemahnya kinerja profitabilitas bank dalam menghadapi tekanan pandemi, serta tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan operasional yang diakibatkan meningkatnya risiko kredit dan perlambatan aktivitas ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021), dan Anshori et al. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio ROA selama masa Pandemi Covid-19. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Nawawi (2022) dan (Santoso et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ROA tidak terdapat perbedaan selama masa Pandemi Covid-19.

Perubahan signifikan dari indikator kinerja keuangan tersebut memperlihatkan dinamika yang terjadi selama masa Pandemi Covid-19. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada dampak Pandemi Covid-19 dalam jangka waktu terbatas dan belum banyak penelitian terkait kondisi kinerja keuangan setelah Pandemi Covid 19. Hal ini menjadi landasan penting untuk dilakukan analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan selama masa Pandemi Covid 19 dengan setelah Pandemi Covid 19 untuk mengetahui sejauh mana sektor perbankan mampu bertahan dan bangkit dari tekanan Pandemi Covid-19, serta bagaimana strategi keuangan yang diterapkan selama periode tersebut berdampak terhadap kondisi bank setelah Pandemi Covid-19. Selain itu terdapat kesenjangan penelitian terdahulu (*research gap*) terkait dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan fenomena bisnis dan *research gap* yang ditemukan, maka peneliti akan melakukan pengkajian kembali mengenai kinerja keuangan perbankan selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Seto & Septianti (2021) yang meneliti mengenai dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia. **Perbedaan pertama** dari penelitian ini dengan Seto & Septianti (2021) terletak pada penambahan variabel yaitu BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan salah satu rasio efisiensi. **Perbedaan kedua** yaitu penilaian rasio profitabilitas dilihat dari penggunaan aset yaitu rasio ROA. **Perbedaan ketiga** yaitu periode penelitian lebih diperpanjang dari tahun 2020-2024 agar dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan dapat dilihat secara lebih luas. **Perbedaan keempat** yaitu sampel penelitian difokuskan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Bank yang terdaftar di BEI sangat relevan karena memiliki tingkat keterbukaan informasi keuangan yang tinggi serta mewakili struktur industri perbankan nasional. Selain itu, laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI dapat diakses secara publik dan telah diaudit, sehingga valid untuk dianalisis secara komparatif.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka judul pada penelitian ini adalah

“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN *LISTED* DI BEI SELAMA DAN SETELAH PANDEMI COVID-19 PERIODE TAHUN 2020-2024”

1.2. Rumusan Masalah

Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan yang stabil dan positif merupakan kunci bagi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk terus berkembang dan mencapai tujuannya di masa depan. Namun, kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan mengalami kondisi yang kurang stabil selama dan setelah Pandemi Covid-19. Berbagai faktor kompleks yang saling terkait seperti ketidakpastian ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, dan kebijakan pemerintah, turut memengaruhi kondisi ini. Beberapa perusahaan perbankan mengalami perubahan signifikan pada kinerja keuangan selama periode tersebut. Penelitian terdahulu yang membahas kinerja keuangan perusahaan khususnya sektor perbankan menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan *listed* di BEI selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (CAR) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
2. Apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (NPL) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?

3. Apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (LDR) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
4. Apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (BOPO) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
5. Apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh hasil jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu:

1. Menguji perbedaan Kinerja Keuangan (CAR) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
2. Menguji perbedaan Kinerja Keuangan (NPL) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
3. Menguji perbedaan Kinerja Keuangan (LDR) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
4. Menguji perbedaan Kinerja Keuangan (BOPO) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?
5. Menguji perbedaan Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan *Listed* di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode tahun 2020-2024?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memahami kinerja keuangan Perbankan di Indonesia khususnya dalam konteks tantangan yang muncul akibat Pandemi Covid-19 dan kondisi pasca Pandemi Covid-19 serta dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan sektor perbankan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada di industri perbankan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan selama dan setelah masa Pandemi Covid-19.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi kinerja keuangan perusahaan selama dan setelah masa Pandemi Covid-19 yang dicerminkan dari rasio CAR, NPL, LDR, BOPO dan ROA sehingga dapat membantu untuk dijadikan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi yang lebih strategis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan dengan teori sinyal (*signaling theory*). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Akerlof (1970) dan menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pihak berkepentingan mengenai prospek mereka. Informasi yang disampaikan perusahaan biasanya mencakup gambaran atau catatan tentang kondisi dan kelangsungan hidup perusahaan, baik yang berkaitan dengan masa lalu, saat ini, maupun masa depan (Brigham & Houston, 2001:36). Salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan adalah data dalam laporan keuangan. Sinyal ini akan diterima dan diinterpretasikan berbeda oleh setiap pemangku kepentingan tergantung pada cara mereka menilai informasi tersebut.

Hubungan antara teori sinyal dengan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja bank selama periode tertentu, dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank. Hal ini memberikan sinyal kepada perusahaan perbankan serta pihak-pihak yang berkepentingan seperti pengguna jasa bank, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Bagi pihak internal perusahaan, teori sinyal berfungsi sebagai peringatan untuk menjaga kelangsungan proses bisnis, terutama

ketika perusahaan menghadapi perubahan lingkungan, seperti masa pandemi Covid-19. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, teori ini berperan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya, ini akan memberikan sinyal positif yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan penurunan kinerja, sinyal negatif akan muncul, yang dapat membuat investor cenderung menghindari perusahaan tersebut karena potensi kerugian dalam investasi mereka. Dengan demikian, investor yang mencari keuntungan akan menghindari investasi pada perusahaan yang dianggap memiliki kinerja buruk dan nilai rendah.

2.2. Pandemi Covid-19

Virus Corona telah dikenal sejak tahun 1930-an dan awalnya terdeteksi pada hewan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Covid-19 sebagai penyakit pernapasan pada manusia yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-CoV-2. Virus ini dapat menyebar melalui partikel yang dikeluarkan dari mulut dan hidung pasien, akibat batuk, bersin, berbicara, atau bernapas (WHO, 2020). Dampak pandemi Covid-19 dapat membawa risiko besar bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengatur sumber daya keuangan mereka. Kinerja keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank dalam periode tertentu, mencakup aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, yang biasanya diukur melalui indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Anshori et al., 2022). Kinerja keuangan juga merupakan gambaran hasil ekonomi yang dicapai oleh perusahaan perbankan selama periode tertentu melalui aktivitas perusahaan yang bertujuan menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Perkembangan kinerja ini dapat diukur melalui analisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Korompis et al. (2020).

2.4. Variabel Penelitian

2.4.1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan indikator yang sangat penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas bank terutama dari aspek permodalan. Menurut Dendawijaya (2009:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

CAR memiliki peran penting bagi perbankan dalam rangka pengembangan usaha dan menyerap kemungkinan kerugian. Bank yang mampu menopang CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kekuatan besar dalam memerangi krisis ekonomi dan melindungi dana mereka. Perbankan adalah salah satu industri yang paling penting dalam industri, dan peraturan dalam industri ini memiliki dampak terbesar pada kesehatan bank dan kesejahteraan deposan bank itu sendiri, terutama dalam hal permodalan bank (Faizah & Amrina, 2021).

Rasio kecukupan modal yang harus dimiliki setiap bank dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian usaha bank didasarkan pada pembagian dari modal (*primary capital* dan *secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan penjumlahan antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai setiap pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai setiap pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Nilai ideal yang ditetapkan untuk rasio CAR yaitu minimal 8%, karena jika rasio CAR kurang dari 8% menandakan bahwa kinerja manajemen pada bank tersebut tidak baik dalam mengelola modal secara baik agar dapat membiayai aktiva yang berisiko sehingga meminimalisir terjadinya kerugian (Septiana et al.).

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum, perbankan wajib menyediakan modal minimum dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Delapan persen (8%) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dari bank dengan profil risiko Peringkat 1.
- b) 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR bagi bank dengan profil risiko Peringkat 2.
- c) 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR bagi bank dengan profil risiko Peringkat 3.
- d) 11% (sebelas persen) sampai dengan kurang dari 14% (empat belas persen) dari ATMR bagi bank dengan profil risiko Peringkat 4 atau Peringkat 5.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020, rumus yang digunakan dalam perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020

2.4.2. NPL (*Non Performing Loan*)

Kesiapan dalam menghadapi risiko kerugian, bank wajib menjaga kualitas aset produktifnya. Kualitas aset dapat dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL (*Non Performing Loan*) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total

kredit (Taswan, 2010:166). NPL mencerminkan tingkat risiko kredit yang dapat berdampak terhadap kelangsungan operasional kegiatan usaha perbankan. Ketika bank menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang mungkin tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Bank juga harus melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

Menurut Purnomo et al., 2018) semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba demikian sebaliknya. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, bahwa batas aman dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank adalah maksimal 5%. Hal ini penting untuk menentukan besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif diberikan bank untuk menutupi potensi kerugian (Maulana et al., 2021).

Dendawijaya (2009:82) menjelaskan bahwa kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

1) Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2) Kredit Dalam Perhatian Khusus

Merupakan kredit yang terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan/atau pembayaran bunga pada jangka waktu kurang dari 90 hari.

3) Kredit Kurang Lancar

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan melampaui 90-180 hari.

4) Kredit Diragukan

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan melampaui 180-270 hari.

5) Kredit Macet

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020, rumus yang digunakan dalam perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020

2.4.3. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Dendawijaya (2009:116) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. LDR digunakan oleh perbankan untuk menilai kesehatan likuiditas bank dan mengetahui seberapa jauh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya. Pengelolaan likuiditas tergolong sulit karena sebagian besar dana yang dikelola bank adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditasnya dalam jangka waktu tertentu dengan cermat.

LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Apabila bank mampu menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang telah ditentukan, menandakan bahwa bank tersebut dapat menyalurkan dananya secara efisien. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkat (Setyarini, 2020).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, besarnya nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat sekitar antara 78% sebagai batas bawah dan 92% sebagai batas aman. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 78% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat

menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Apabila batas atas LDR sampai 100% dianggap terlalu agresif.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020, rumus yang digunakan dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020

2.4.4. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Menurut Ningsih & Dewi (2020) BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional yaitu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya. Sedangkan Pendapatan Operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada kurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:121). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank dinilai lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa standar terbaik BOPO adalah 85%. Apabila rasio BOPO melebihi 85% maka bank tersebut dikatakan tidak inefisiensi. Ketidakefisiensian bank tersebut dikarenakan biaya operasional yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank.

Berikut kriteria peringkat profil risiko rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kriteria Peringkat Profil Risiko BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
Peringkat 1	Sangat Sehat	$BOPO \geq 83\%$
Peringkat 2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
Peringkat 3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
Peringkat 4	Kurang Sehat	$87 < BOPO \leq 89\%$
Peringkat 5	Tidak Sehat	$BOPO > 90\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020, rumus yang digunakan dalam perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020

2.4.5. ROA (*Return on Asset*)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penggunaan dana, total aset, dan modal. Indikator profitabilitas sangat penting bagi pengguna laporan keuangan tahunan karena menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba (Faizah & Amrina, 2021). *Return on Asset* (ROA) adalah suatu bentuk pengukuran profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam hal memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:118). Semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya, sehingga dapat diartikan apabila ROA semakin tinggi maka manajemen bank semakin mampu mengelola aktivanya dalam memperoleh pendapatan dan menekan pengeluaran biaya (Wibowo et al., 2019).

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva. ROA menggambarkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Perolehan laba yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai ROA yang juga semakin tinggi pula, hal ini menunjukkan semakin efektif penggunaan aktiva oleh bank untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum perubahan dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah lebih dari 1,5%. Artinya jika bank memperoleh keuntungan dibawah nilai yang

ditetapkan Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan belum mengelola aset yang dimilikinya secara optimal.

Berikut kriteria peringkat profil risiko rasio ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Kriteria Peringkat Profil Risiko ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
Peringkat 1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
Peringkat 2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Peringkat 3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Peringkat 4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
Peringkat 5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020, rumus yang digunakan dalam perhitungan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah ada terdahulu. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut tabel beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Judul : Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia</p> <p>Peneliti : Agung Anggoro Seto dan Dian Septianti</p> <p>Tahun : 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Permodalan (CAR) - Kualitas Aktiva (NPL) - Likuiditas (LDR) - Profitabilitas (ROE) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat perbedaan pada variabel profitabilitas sebelum pandemi dan pada saat pandemi. b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel permodalan, kualitas aktiva, likuiditas sebelum pandemi dan pada saat pandemi.
2.	<p>Judul : Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19</p> <p>Peneliti : Iva Faizah dan Dania Hellin Amrina</p> <p>Tahun : 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - CAR - ROA - BOPO - LDR - NIM 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat perbedaan pada variabel ROA, LDR, NIM, BOPO sebelum pandemi dan pada saat pandemi. b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel CAR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.
3.	<p>Judul : Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid – 19)</p> <p>Peneliti : Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widoatmodjo</p> <p>Tahun : 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - CAR - NPL - ROE - BOPO - LDR 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat perbedaan pada variabel CAR, NPL dan BOPO sebelum pandemi dan pada saat pandemi. b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel ROE dan LDR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

4.	<p>Judul : Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Kinerja Perbankan Studi Kasus pada Bank dengan Kategori Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4 Di Indonesia</p> <p>Peneliti : Saifuddin Anshori, C. Ambar Pujiharjanto, Sri Dwi Ari Ambarwati</p> <p>Tahun : 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - LDR - ROA - ROE - BOPO - CAR 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variable LDR, ROA, ROE, BOPO sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel CAR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>
5.	<p>Judul : Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19</p> <p>Peneliti : Rifqi Muhammad dan Muhammad Nawawi</p> <p>Tahun : 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - NPF - FDR - ROA - BOPO - CAR 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variabel NPF, BOPO, dan CAR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel FDR dan ROA sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>
6.	<p>Judul : Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan BUKU 4 Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19</p> <p>Peneliti : Syukron Sazly</p> <p>Tahun : 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - BOPO - LDR - NPL - NIM - CAR - ROA 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variabel ROA, NIM, BOPO, dan LDR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel NPL dan CAR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>

7.	<p>Judul : Telaah Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia Sebelum dan Saat Covid 19</p> <p>Peneliti : Asbi Amin, Astika Landang, Margareta Seltin Hama, Hermanus Tolin Edo, Beatrix Maila Tamur</p> <p>Tahun : 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - CAR - ROA - NIM/NOM - BOPO - LDR/FDR 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variabel CAR, ROA, NIM, BOPO dan LDR pada BUK Buku II sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>b. Terdapat perbedaan pada variabel ROA, BOPO dan FDR pada BUS Buku II sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>c. Tidak terdapat perbedaan pada variabel CAR dan NIM pada BUS Buku II sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>
8.	<p>Judul : Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia</p> <p>Peneliti : Seger Santoso, Farah Qalbia, Benardi</p> <p>Tahun : 2023</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - CAR - ROA - CCRA - BOPO - NIM - LTA - LDR 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variabel LDR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p> <p>b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel CAR, ROA, CCRA, BOPO, NIM dan LTA sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>
9.	<p>Judul : Analisis Kinerja Bank Konvensional Sebelum dan pada Saat Wabah Covid 19</p> <p>Peneliti :</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Bank - CAR - LDR - NPL - BOPO - ROA - ROE 	<p>a. Terdapat perbedaan pada variabel CAR, LDR, BOPO sebelum pandemi dan pada saat pandemi.</p>

	Liviawati, Gusmarila Eka Putri, Rita Wiyati Tahun : 2023		b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel NPL, ROA, dan ROE sebelum pandemi dan pada saat pandemi.
10.	Judul : Perbedaan Kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Berdasar Kondisi Sebelum, Saat Pandemi dan Awal Transisi Pandemi Peneliti : Otot Bayu Rizki, Nyoman Nugraha Ardana Putra Tahun : 2024	- Kinerja Bank - NPL - ROA - LDR - BOPO - CAR	a. Terdapat perbedaan pada variabel LDR sebelum pandemi dan pada saat pandemi. b. Tidak terdapat perbedaan pada variabel NPL, ROA, BOPO dan CAR sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini (2025)

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Kinerja Keuangan (CAR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas keuangan. Rasio CAR digunakan untuk mengukur apakah suatu bank memiliki modal yang cukup untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin kuat kemampuan bank untuk mengambil risiko dan semakin kuat kemampuan bank untuk membiayai operasional bank (Muhammad & Nawawi, 2022).

Selama Pandemi Covid-19, banyak bank menghadapi tekanan terhadap kualitas aset, peningkatan risiko kredit, dan penurunan profitabilitas. Bank cenderung memperkuat struktur permodalannya sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi dan meningkatnya risiko kredit. Strategi yang dapat diambil adalah dengan menahan laba, memperlambat penyaluran kredit, serta membatasi ekspansi usaha, yang secara keseluruhan berdampak pada meningkatnya rasio CAR. Pendekatan ini mencerminkan sikap kehati-hatian perbankan dalam menghadapi krisis. Sementara itu, pada periode setelah Pandemi, ketika kondisi ekonomi mulai pulih dan aktivitas usaha kembali meningkat, perbankan mulai melanjutkan ekspansi kredit dan meningkatkan fungsi intermediasi. Hal ini menyebabkan naiknya aset tertimbang menurut risiko, sehingga CAR cenderung mengalami penyesuaian.

Pandangan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sullivan & Widodoatmodjo (2021), Muhammad & Nawawi (2022), Amin et al. (2022), dan Liviawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR selama Pandemi dan sesudah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (CAR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

2.6.2. Kinerja Keuangan (NPL) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

NPL adalah salah satu pengukuran dari risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok pinjaman dan bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit baik karena faktor kesengajaan atau faktor eksternal di luar kemampuan kontrol debitur yang secara langsung berdampak pada penurunan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Purnomo et al., 2018).

Selama Pandemi Covid-19, tingginya tekanan ekonomi menyebabkan banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah meningkat. Untuk menekan dampaknya, Pemerintah memberlakukan kebijakan relaksasi seperti restrukturisasi kredit, yang sementara waktu menahan lonjakan NPL secara statistik. Setelah pandemi, ketika aktivitas ekonomi mulai pulih dan kebijakan relaksasi mulai dihentikan secara bertahap, perbankan menghadapi proses normalisasi kualitas aset. NPL mulai menurun seiring membaiknya kondisi keuangan debitur dan meningkatnya kemampuan bayar, meskipun tetap ada potensi risiko pada beberapa sektor dikarenakan pemulihan yang lambat. Dengan demikian, jika selama pandemi peningkatan NPL didorong oleh tekanan ekonomi yang ekstrem, maka setelah pandemi penurunan NPL lebih dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi dan penyesuaian kebijakan.

Pandangan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sullivan & Widoatmodjo (2021) dan Muhammad & Nawawi (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan NPL selama Pandemi dan sesudah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (NPL) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

2.6.3. Kinerja Keuangan (LDR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

LDR merupakan bagian dari pengukuran likuiditas perbankan. Risiko likuiditas berkaitan dengan tinggi rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, khususnya yang jangka pendek seperti membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa mengalami penangguhan. Risiko ini membuat pengelola melakukan pertimbangan dua sisi, keamanan likuiditas yang bisa mengorbankan profitabilitas dan sebaliknya. Jika rasio ini terlalu tinggi maka profitabilitas kemungkinan meningkat namun likuiditas bisa bermasalah. Jika rasio ini terlalu rendah akibatnya terjadi dana menganggur (*idle money*) yang cukup tinggi meski aman dari segi likuiditas namun bermasalah dalam profitabilitas (Sazly, 2022).

Selama masa Pandemi, LDR cenderung menurun karena bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit akibat meningkatnya risiko gagal bayar, sementara simpanan masyarakat justru meningkat karena kecenderungan untuk menabung di tengah ketidakpastian ekonomi.

Akibatnya, dana pihak ketiga bertambah, namun tidak sepenuhnya disalurkan menjadi kredit, sehingga LDR menurun. Setelah Pandemi, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya kembali aktivitas bisnis, permintaan kredit mulai tumbuh, dan perbankan mulai lebih agresif menyalurkan pembiayaan. Hal ini menyebabkan rasio LDR kembali meningkat, karena proporsi dana yang disalurkan sebagai kredit menjadi lebih besar. Oleh karena itu, kondisi LDR antara selama periode tersebut menunjukkan perubahan orientasi perbankan dari sikap konservatif selama pandemi Covid-19 menuju strategi ekspansif seiring dengan pemulihan ekonomi.

Pandangan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Amrina (2021), Sazly (2022), Santosa et al. (2023), Rizki & Putra (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR selama Pandemi dan sesudah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (LDR) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

2.6.4. Kinerja Keuangan (BOPO) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menginterpretasikan bahwa bank dapat mengelola sumber dayanya sendiri atau biaya operasional bank, berdasarkan pendapatan operasional bank. Seiring dengan pertumbuhan modal kerja, biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi kekurangan laba sebelum pajak

dan pada akhirnya mengurangi laba bank. Semakin kecil tingkat BOPO maka semakin efisien biaya operasional bank, begitu pula sebaliknya (Faizah & Amrina, 2021).

Selama masa Pandemi Covid-19, rasio BOPO cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya operasional bank akibat kebutuhan digitalisasi layanan, pemberian restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak pandemi, serta menurunnya pendapatan bunga karena melambatnya penyaluran kredit. Dengan pendapatan yang menurun dan beban operasional yang tetap atau bahkan meningkat, efisiensi operasional bank menjadi menurun, tercermin dari naiknya nilai BOPO. Setelah pandemi mereda, rasio BOPO secara bertahap menunjukkan penurunan. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi mulai membaik, yang mendorong peningkatan penyaluran kredit dan pemulihan pendapatan operasional bank.

Pandangan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Anshori et al. (2022), Sazly (2022), Amin et al. (2022), Liviawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan BOPO selama Pandemi dan sesudah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (BOPO) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

2.6.5. Kinerja Keuangan (ROA) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

ROA merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas. ROA menunjukkan efisiensi bank dalam memakai asset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan semakin efisien pengelolaan aset oleh bank untuk memperoleh keuntungan (Santoso et al., 2023).

Selama masa pandemi Covid-19, ROA memang mengalami penurunan. Penurunan ROA terjadi karena laba bank tertekan akibat tingginya risiko kredit bermasalah, kebijakan restrukturisasi kredit, serta melambatnya pertumbuhan kredit. Selain itu, banyak sektor usaha yang mengalami penurunan aktivitas sehingga berdampak pada kemampuan bayar nasabah, yang berimbas pada pendapatan bunga dan profitabilitas bank secara keseluruhan. Setelah pandemi mereda, rasio ROA secara bertahap meningkat. Peningkatan laba operasional serta efisiensi dari transformasi digital yang dilakukan selama pandemi juga berkontribusi terhadap meningkatnya ROA. Bank mulai kembali menunjukkan kinerja keuangan yang positif karena beban pencadangan risiko menurun dan margin keuntungan mulai pulih.

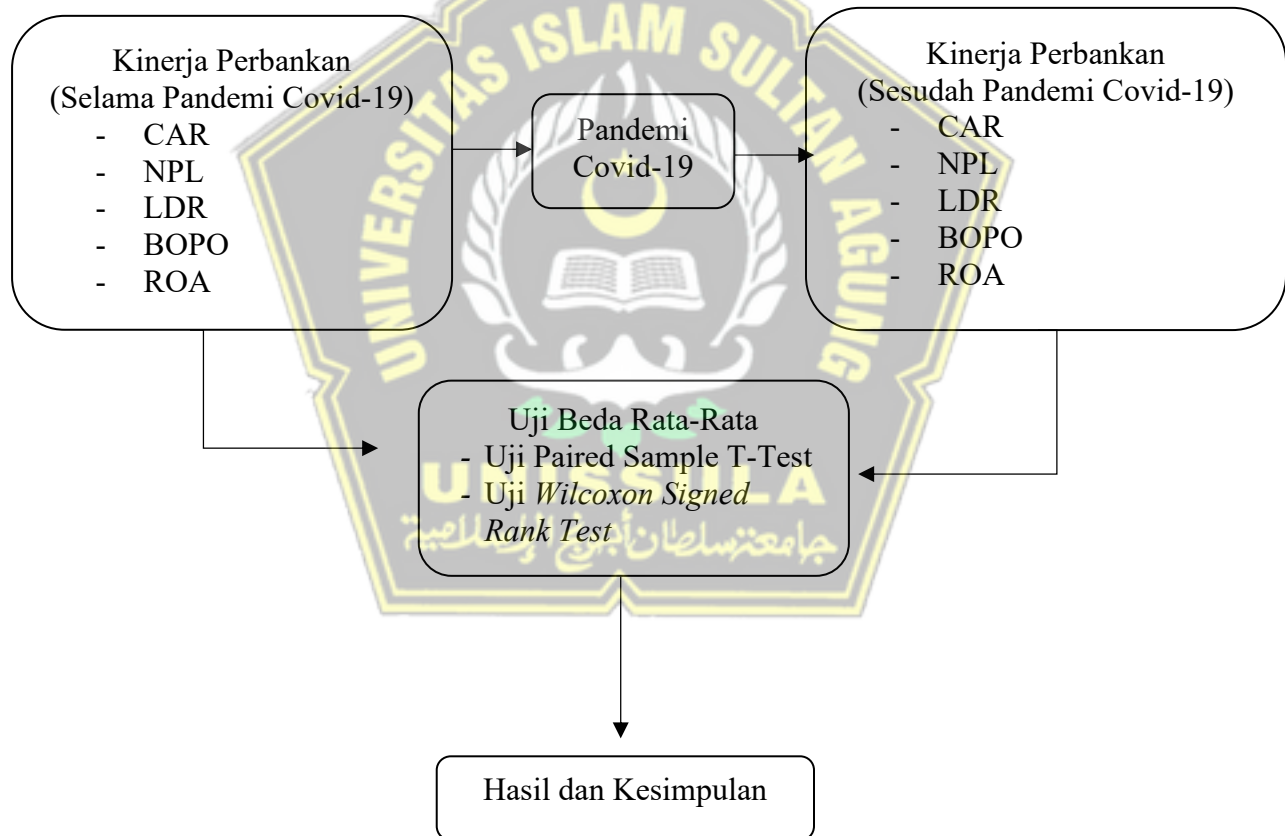
Pandangan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021), Sazly (2022), dan Amin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ROA selama Pandemi dan sesudah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis 5 sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan (ROA) Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19

2.7. Kerangka Penelitian

Pada dasarnya kerangka pemikiran berisi alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teori atau hasil penelitian yang relevan, kerangka logika yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori, dan sebagai model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar. Oleh karena itu berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dapat disajikan kerangka konsep penelitian pada gambar 2.1.



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian
Analisis Kinerja Keuangan Perbankan *listed* di BEI Selama Pandemi
dan Sesudah Pandemi Covid-19 periode 2020 - 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ilmiah bagian terpenting adalah metode penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data historis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta mengamatnya secara saksama sehingga akan diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan landasan positivisme yang ditujukan pada populasi atau sampel tertentu, penggunaan instrumen penelitian pada pengumpulan data, dan penggunaan analisis bersifat statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019:7). Penelitian komparatif adalah penelitian dengan model perbandingan satu variabel atau lebih dengan dua sampel atau lebih pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019:36). Hal ini berdasarkan pada tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rasio keuangan selama dan sesudah pandemi Covid-19.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2019:126) dapat diartikan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 karena memiliki transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam penyajian data keuangan. Sebagai perusahaan terbuka, bank-bank tersebut diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara berkala sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang valid dan reliabel. Selain itu, bank yang terdaftar di BEI memiliki skala usaha yang besar dan sistem pengelolaan yang profesional, sehingga menjadi representasi yang baik untuk menggambarkan kondisi industri perbankan secara umum.

3.2.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2019:127), adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ditentukan untuk diteliti. Kesimpulan yang diambil dari sampel dapat diberlakukan untuk populasi sehingga pemilihan sampel harus benar-benar *representatif* (mewakili). Dalam penelitian ini, sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel antara lain:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang telah *go public* setidaknya selama 15 tahun terakhir.
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode tahun 2020-2024.

4. Perusahaan perbankan yang mempunyai keutuhan data terkait variabel yang diperlukan selama periode tahun 2020-2024.

4.3.Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penggunaan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan Perbankan *listed* di BEI di tahun 2020-2024. Jenis data yang diambil bersifat kuantitatif, dimana informasi yang terkandung dalam data tersebut berupa rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPL, LDR, BOPO dan ROA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara tidak langsung diperoleh dari media perantara situs resmi masing-masing Perbankan *listed* di BEI yang menyediakan informasi terkait dengan laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Melalui pendekatan ini, penelitian memanfaatkan sumber data sekunder yang dapat diakses publik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

4.4.Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan studi dokumentasi. Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti melalui kajian literatur. Literatur

yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Literatur dapat diperoleh dari perpustakaan maupun internet. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dari laporan keuangan tahunan Perbankan *listed* di BEI dan situs resmi masing-masing Perbankan.

b) Teknik Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang dipublikasikan. Data ini diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari laporan keuangan tahunan Perbankan *listed* di BEI di tahun 2020-2024 melalui situs resmi masing-masing Perbankan, yang memuat data tentang rasio keuangan seperti CAR, NPL, LDR, BOPO dan ROA. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengolahan untuk mendapatkan hasil yang relevan sesuai dengan kerangka berpikir dan rumusan masalah.

4.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah indikator kinerja keuangan perusahaan selama dan sesudah pandemi Covid-19 dengan pengukuran yang dipaparkan pada tabel 3.1. di bawah ini :

Tabel 3.1.
Variabel, Definisi Operasional dan Metode Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran
----------	----------------------	-------------------

<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ <p><i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i></p>
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <p><i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i></p>
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio perbandingan antara kredit terhadap dana pihak ketiga.	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ <p><i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i></p>
<i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	Rasio perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional.	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <p><i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i></p>
<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata – rata total aset.	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$ <p><i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i></p>

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini (2025)

4.6. Metode Analisis Data

Metode untuk analisis data pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, sedangkan uji beda rata-rata yang digunakan adalah *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat

lunak IBM SPSS Versi 27. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

4.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018:19) Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel berupa tabel yang berisi nama variabel yang diobservasi, *mean*, deviasi standar (*standard deviation*), maksimum dan minimum, yang kemudian diikuti penjelasan berupa narasi yang menjelaskan interpretasi isi tabel tersebut.

4.6.2. Uji Normalitas

Menurut teori yang dikemukakan dalam Ghazali (2018:161-164), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode dari uji normalitas untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal salah satunya adalah menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* pada umumnya dipakai untuk sampel yang jumlahnya kecil (kurang dari 50 sampel). Dasar pengambilan keputusan dari Uji *Shapiro-Wilk* yaitu ketika nilai sig. lebih besar dari 0,05 (5%) dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

4.6.3. Uji Beda Rata-Rata

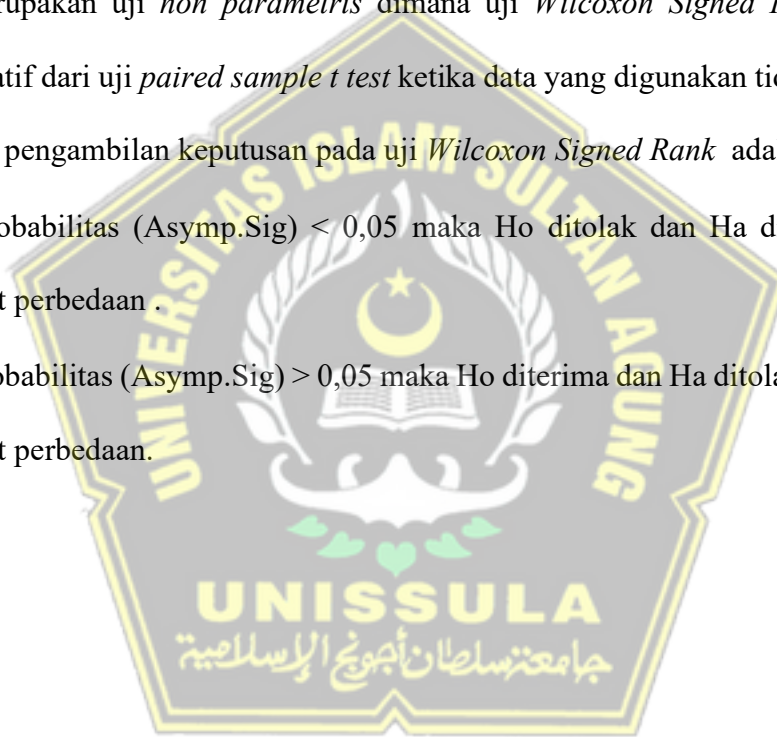
Uji beda rata-rata ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan selama dengan kinerja keuangan setelah Pandemi Covid-19 pada

Perbankan *listed* di BEI. Pengujian beda rata-rata ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank*. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengujian tersebut sebagai berikut:

4.6.3.1. Wilcoxon Signed Rank Test

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengukur perbedaan dua sampel berpasangan. Menurut Santoso (2011) uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji *non parametris* dimana uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat menjadi alternatif dari uji *paired sample t test* ketika data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji *Wilcoxon Signed Rank* adalah:

- Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan.
- Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini diimplementasikan untuk mengidentifikasi terkait perbandingan kinerja keuangan perbankan selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024 yang terdiri dari 45 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang diakses melalui web masing-masing. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara menentukan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar (<i>listing</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2024	45
2	Perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setidaknya selama 15 tahun terakhir	(17)
3	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode tahun 2020-2024	-

4	Perusahaan perbankan yang tidak mempunyai kelengkapan data terkait variabel yang diperlukan selama periode tahun 2020-2024.	(2)
	Jumlah Perusahaan Sampel Terpilih	26

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran data dengan merinci jumlah sampel (n), nilai minimum, nilai maximum, nilai mean, dan nilai standar deviasi dari masing – masing variabel penelitian yang telah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 26.00 *for windows*. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
CAR SELAMAPANDEMI	26	12.93	90.88	24.65	28.89	15.32
CAR SETELAHPANDEMI	26	10.50	88.58	25.15	30.99	16.98
NPL SELAMAPANDEMI	26	.35	4.89	1.03	1.58	1.24
NPL SETELAHPANDEMI	26	.22	4.38	1.01	1.38	1.05
LDR SELAMAPANDEMI	26	53.16	146.07	82.32	86.73	20.29
LDR SETELAHPANDEMI	26	44.39	146.78	89.62	92.87	20.90
BOPO SELAMAPANDEMI	26	51.96	197.19	87.37	95.02	31.56
BOPO SETELAHPANDEMI	26	41.67	192.58	84.31	85.70	25.45
ROA SELAMAPANDEMI	26	-5.88	3.83	0.91	0.56	2.23
ROA SETELAHPANDEMI	26	-7.55	4.86	1.19	1.21	2.14
Valid N (listwise)	26					

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Dilihat dari tabel 4.2 hasil statistik deskriptif, masing-masing rasio keuangan dibagi menjadi dua kelompok yaitu rata-rata tahun 2020–2023 untuk rasio selama pandemi covid-

19 dan tahun 2024 untuk rasio setelah pandemi covid-19. Analisis statistik deskriptif yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. CAR

Hasil statistik deskriptif untuk variabel CAR selama pandemi diperoleh nilai rata-rata 28,89 dengan nilai median sebesar 24,65 dan standar deviasi 15,32. Nilai CAR selama pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk yakni sebesar 12,93 dan nilai CAR selama pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk yakni sebesar 90,88. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel CAR setelah pandemi yakni 30,99 dengan nilai median sebesar 25,15 dan standar deviasi 16,98. Nilai CAR setelah pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk yakni sebesar 10,50 dan nilai CAR setelah pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk yakni sebesar 88,58. Hal ini menunjukkan secara rata-rata bahwa CAR mengalami kenaikan sebesar 1,6612 saat setelah pandemi.

2. NPL

Hasil statistik deskriptif untuk variabel NPL selama pandemi diperoleh nilai rata-rata 1,58 dengan nilai median sebesar 1,03 dan standar deviasi 1,24. Nilai NPL selama pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yakni sebesar 0,35 dan nilai NPL selama pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar 4,89. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel NPL setelah pandemi

yakni 1,37 dengan nilai median sebesar 1,01 dan standar deviasi 1,05. Nilai NPL setelah pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk yakni sebesar 0,22 dan nilai NPL setelah pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar 4,38. Hal ini menunjukkan secara rata-rata bahwa NPL mengalami penurunan sebesar 0,19535 saat setelah pandemi.

3. LDR

Hasil statistik deskriptif untuk variabel LDR selama pandemi diperoleh nilai rata-rata 86,73 dengan nilai median sebesar 82,32 dan standar deviasi 20,28. Nilai LDR selama pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk yakni sebesar 0,35 dan nilai LDR selama pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk yakni sebesar 146,07. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel LDR setelah pandemi yakni 92,87 dengan nilai median sebesar 89,62 dan standar deviasi 20,89. Nilai LDR setelah pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk yakni sebesar 44,39 dan nilai LDR setelah pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk yakni sebesar 146,78. Hal ini menunjukkan secara rata-rata bahwa LDR mengalami penurunan sebesar 0,19535 saat setelah pandemi.

4. BOPO

Hasil statistik deskriptif untuk variabel BOPO selama pandemi diperoleh nilai rata-rata 95,02 dengan nilai median sebesar 87,37 dan standar deviasi 31,56. Nilai BOPO selama

pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk yakni sebesar 51,96 dan nilai BOPO selama pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar 197,19. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel BOPO setelah pandemi yakni 85,69 dengan nilai median sebesar 84,31 dan standar deviasi 25,45. Nilai BOPO setelah pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk yakni sebesar 41,67 dan nilai BOPO setelah pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar 192,58. Hal ini menunjukkan secara rata-rata bahwa BOPO mengalami penurunan sebesar 0,19535 saat setelah pandemi.

5. ROA

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ROA selama pandemi diperoleh nilai rata-rata 0,56 dengan nilai median sebesar 0,91 dan standar deviasi 2,23. Nilai ROA selama pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar -5,88 dan nilai ROA selama pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank Mega Tbk yakni sebesar 3,83. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel ROA setelah pandemi yakni 1,21 dengan nilai median sebesar 1,19 dan standar deviasi 2,14. Nilai ROA setelah pandemi yang terkecil (minimum) dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin Tbk yakni sebesar -7,55 dan nilai ROA setelah pandemi yang terbesar (maksimum) dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk yakni sebesar 4,86. Hal ini menunjukkan secara rata-rata bahwa ROA mengalami kenaikan sebesar 0,08852 saat setelah pandemi.

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas, variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode dari uji normalitas salah satunya adalah uji *Shapiro-Wilk*. Pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dikarenakan sampel penelitian kurang dari 50 dengan dasar pengambilan keputusan pada uji *Shapiro-Wilk* yaitu apabila nilai Sig. diatas 0,05 berarti data penelitian tersebut berdistribusi normal. Hasil pengujian *Shapiro-Wilk* disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Statistic	Shapiro-Wilk df	Sig.
CAR SELAMAPANDEMI	.709	26	.000
CAR SETELAHPANDEMI	.801	26	.000
NPL SELAMAPANDEMI	.853	26	.002
NPL SETELAHPANDEMI	.869	26	.003
LDR SELAMAPANDEMI	.869	26	.003
LDR SETELAHPANDEMI	.907	26	.023
BOPO SELAMAPANDEMI	.842	26	.001
BOPO SETELAHPANDEMI	.691	26	.000
ROA SELAMAPANDEMI	.911	26	.028
ROA SETELAHPANDEMI	.721	26	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 4.3 dengan menggunakan metode Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA baik selama pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19 memiliki tingkat signifikansi lebih kecil

dari 0,05 ($<0,05$), artinya data berdistribusi tidak normal sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank*.

4.2.3. Uji Beda Rata-Rata

Uji beda rata-rata bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan selama dan setelah pandemi Covid-19 dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank* dikarenakan data berdistribusi tidak normal.

4.2.3.1 Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4.4
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

Test Statistics ^a					
	CAR_Setelah Pandemi - CAR_Selama Pandemi	NPL_Setelah Pandemi - NPL_Selama Pandemi	LDR_Setelah Pandemi - LDR_Selama Pandemi	BOPO_Setelah Pandemi - BOPO_Selama Pandemi	ROA_Setelah Pandemi - ROA_Selama Pandemi
Z	-1.460 ^b	-2.032 ^c	-2.806 ^b	-2.933 ^c	-2.426 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.144	.042	.005	.003	.015

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

Sumber : *Output SPSS Lampiran 5*

Berdasarkan hasil pengujian Uji *Wilcoxon Signed Rank* pada tabel 4.4 ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Signifikansi 0,144 pada rasio CAR Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19 menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga **Ho diterima** dan H1 ditolak. Hal ini menandakan **tidak ada perbedaan** kinerja keuangan

berdasarkan rasio CAR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19.

2. Signifikansi 0,042 pada rasio NPL Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga **Ho ditolak** dan H2 diterima. Hal ini menandakan **ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio NPL pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19.
3. Signifikansi 0,005 pada rasio LDR Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga **Ho ditolak** dan H3 diterima. Hal ini menandakan **ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio LDR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19.
4. Signifikansi pada 0,003 pada rasio BOPO Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga **Ho ditolak** dan H4 diterima. Hal ini menandakan **ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19.
5. Signifikansi pada 0,015 pada rasio ROA Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga **Ho ditolak** dan H5 diterima. Hal ini menandakan **ada perbedaan** kinerja keuangan

berdasarkan rasio ROA pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berpedoman hasil pengujian Uji *Wilcoxon Signed Rank* pada tabel 4.4 mengenai perbedaan kinerja keuangan selama pandemi dan setelah pandemi covid-19 maka didapatkan pembahasan sebagai berikut :

4.3.1. Perbedaan CAR Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19

Berpedoman pada hasil analisis yang telah direalisasikan, memperlihatkan bahwa **tidak ada perbedaan** pada rasio CAR selama dan setelah pandemi Covid-19.. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata CAR selama pandemi lebih rendah yaitu 28,89 dibandingkan nilai rata-rata CAR setelah Pandemi Covid-19 yang mengalami kenaikan menjadi 30,99. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR selama pandemi covid-19 mengalami peningkatan namun tidak signifikan.

Rasio CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh perbankan di dalam menanggulangi kemungkinan aktiva berisiko yang dimiliki oleh perbankan itu sendiri. CAR merupakan indikator penting dalam sistem keamanan dan keberlanjutan bank. Bank yang mampu mempertahankan CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kekuatan besar dalam memerangi krisis ekonomi dan melindungi dana mereka (Faizah & Amrina, 2021).

Selama masa pandemi Covid-19, sektor perbankan menghadapi berbagai tekanan, seperti peningkatan risiko kredit bermasalah, perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta ketidakpastian pasar. Namun demikian, intervensi dari otoritas seperti pelonggaran kebijakan makroprudensial dan dukungan fiskal dapat membantu perbankan mempertahankan rasio permodalannya. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara CAR pada periode pandemi dan pasca pandemi, hal ini mengindikasikan bahwa sistem perbankan memiliki ketahanan yang baik terhadap tekanan ekonomi. Stabilitas CAR mencerminkan efektivitas strategi manajemen risiko dan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Dengan demikian, meskipun terjadi krisis global, kondisi permodalan perbankan tetap terjaga dengan baik, menunjukkan ketangguhan sektor perbankan nasional dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.”

Penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021), (Faizah & Amrina, 2021), dan Anshori et al. (2022) yang menemukan bahwa CAR tidak menunjukkan perbedaan selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid-19.

4.3.2. Perbedaan NPL Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19

Berpedoman pada hasil analisis yang telah direalisasikan, memperlihatkan bahwa **ada perbedaan** pada rasio NPL selama dan setelah pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata NPL selama pandemi lebih tinggi yaitu 1,58 dibandingkan nilai rata-rata NPL

setelah Pandemi Covid-19 yang mengalami penurunan menjadi 1,38. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL selama pandemi covid-19 mengalami peningkatan.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet). Tingginya rasio ini menunjukkan bank memiliki kredit bermasalah yang semakin besar (Tiono & Djaddang, 2021).

Perbedaan nilai NPL yang signifikan berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada kualitas aset perbankan. Selama pandemi, banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman akibat melemahnya aktivitas ekonomi, terganggunya arus kas usaha, serta penurunan pendapatan rumah tangga. Hal ini menyebabkan peningkatan potensi kredit bermasalah pada bank, yang secara langsung memengaruhi peningkatan rasio NPL. Meskipun pemerintah dan OJK memberikan stimulus dan kebijakan restrukturisasi kredit untuk menekan lonjakan NPL, tekanan terhadap kualitas aset tetap dirasakan oleh sektor perbankan. Setelah pandemi mereda, rasio NPL menunjukkan perbaikan seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan kembalinya kemampuan bayar oleh debitur. Selain itu, bank juga melakukan penyesuaian manajemen risiko kredit yang lebih ketat serta meningkatkan proses penagihan dan pemantauan kredit sehingga setelah pandemi Covid-19 NPL mengalami sedikit penurunan. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017, kondisi

rasio NPL pada perbankan *listed* di BEI selama pandemi dan setelah pandemi jika dilihat secara rata-rata termasuk dalam kriteria sehat.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Widodoatmodjo dan Sullivan (2021) dan Muhammad & Nawawi (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio NPL selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid 19.

4.3.3. Perbedaan LDR Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19

Berpedoman pada hasil analisis yang telah direalisasikan, memperlihatkan bahwa **ada perbedaan** pada rasio LDR selama dan setelah pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata LDR selama pandemi lebih rendah yaitu 86,73 dibandingkan nilai rata-rata LDR setelah Pandemi Covid-19 yang mengalami peningkatan menjadi 92,87. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR selama pandemi covid-19 mengalami penurunan.

Rasio LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya (Tiono & Djaddang, 2021).

Perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil pengujian pada rasio LDR menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Selama pandemi, LDR cenderung menurun karena berkurangnya permintaan kredit dan meningkatnya risiko gagal

bayar kredit, sehingga mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Sementara itu, dana pihak ketiga terus tumbuh, terutama karena peningkatan simpanan di bank selama masa krisis. Setelah pandemi mereda, bank mulai meningkatkan penyaluran kredit kembali dikarenakan kondisi ekonomi sudah membaik dan kepercayaan bisnis meningkat. Peningkatan aktivitas intermediasi ini tercermin dari perubahan nilai LDR, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua periode tersebut. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 kondisi rasio LDR pada perbankan *listed* di BEI selama pandemi dan setelah pandemi jika dilihat secara rata-rata termasuk dalam kriteria cukup sehat.

Penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Faizah & Amrina (2021), Anshori et al. (2022), dan Sazly (2022) yang menemukan perbedaan signifikan pada rasio LDR selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid 19.

4.3.4. Perbedaan BOPO Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19

Berpedoman pada hasil analisis yang telah direalisasikan, memperlihatkan bahwa **ada perbedaan** pada rasio BOPO selama dan setelah pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata BOPO selama pandemi lebih tinggi yaitu 95,02 dibandingkan nilai rata-rata BOPO setelah Pandemi Covid-19 yang mengalami penurunan menjadi 85,70. Hal ini mengindikasikan bahwa BOPO selama pandemi covid-19 mengalami peningkatan biaya operasional.

Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional perbankan. Biaya operasional adalah biaya bunga yang dibayarkan kepada nasabah, sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang diperoleh dari nasabah. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan operasional perbankan yang lebih efisien (Rizki & Putra, 2024).

Perbedaan yang sangat signifikan sesuai dengan hasil pengujian pada nilai BOPO mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak nyata terhadap efisiensi operasional bank. Selama masa pandemi, banyak perbankan mengalami tekanan terhadap pendapatan operasional akibat penurunan aktivitas ekonomi serta adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang berdampak pada penurunan pendapatan bunga. Sementara itu, biaya operasional cenderung meningkat karena adanya penyesuaian terhadap protokol kesehatan dan percepatan digitalisasi layanan. Oleh karena itu selama masa pandemi Covid-19 rasio BOPO mengalami peningkatan. Setelah pandemi mereda, perbankan mulai melakukan efisiensi dan adaptasi terhadap kondisi normal baru, yang tercermin dalam perubahan rasio BOPO. Penurunan rasio BOPO pasca pandemi disebabkan oleh beberapa faktor seperti penurunan beban restrukturisasi kredit dan membaiknya kualitas aset akibat manajemen risiko yang lebih selektif yang berkontribusi menurunkan biaya pencadangan. Selain itu meningkatnya permintaan kredit dan aktivitas transaksi, yang berdampak pada kenaikan pendapatan operasional, baik dari bunga maupun dari *fee-based income*. Kombinasi antara efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan inilah yang mendorong rasio BOPO perbankan turun. Hal ini mencerminkan bahwa kinerja bank lebih efisien dan cukup sehat

dibandingkan saat masa pandemi. Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 kondisi rasio BOPO pada perbankan *listed* di BEI selama pandemi dan setelah pandemi jika dilihat secara rata-rata termasuk dalam peringkat 3 dengan kriteria $85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$ yaitu cukup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Faizah & Amrina (2021), Sullivan & Widoatmodjo (2021), dan Anshori et al. (2022) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO terdapat perbedaan selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid 19.

4.3.5. Perbedaan ROA Selama Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19

Berpedoman pada hasil analisis yang telah direalisasikan, memperlihatkan bahwa **ada perbedaan** pada rasio ROA selama dan setelah pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ROA selama pandemi lebih rendah yaitu 0,56 dibandingkan nilai rata-rata ROA setelah Pandemi Covid-19 yang meningkat menjadi 1,21. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA selama pandemi covid-19 mengalami penurunan kinerja profitabilitas bank.

ROA mencerminkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk memperoleh laba. Peningkatan rasio ROA dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa manajemen bank berhasil mengelola dan mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Sebaliknya, apabila rasio ROA terus menurun atau berada di bawah rata-rata industri, hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset berada pada tingkat yang kurang baik.

Penurunan kinerja profitabilitas selama pandemi pada sektor perbankan disebabkan oleh terbatasnya kegiatan operasional perbankan dan kegiatan masyarakat sehingga transaksi keuangan di sektor perbankan cenderung mengalami penurunan. Selain terbatasnya kegiatan operasional, adanya pandemi covid-19 juga menyebabkan meningkatnya risiko kredit akibat banyaknya nasabah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pinjaman sehingga bank harus meningkatkan pencadangan kerugian (CKPN), yang secara langsung menekan laba bersih dan berdampak pada penurunan ROA. selain itu, permintaan kredit juga cenderung melemah karena ketidakpastian ekonomi dan terbatasnya aktivitas bisnis yang menyebabkan pendapatan bunga menurun. pasca pandemi, kondisi perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berdampak langsung pada meningkatnya permintaan kredit dan layanan perbankan. Hal ini menyebabkan pendapatan operasional bank, khususnya dari bunga pinjaman, mengalami peningkatan. Selain itu, kualitas aset bank juga membaik, tercermin dari turunnya rasio kredit bermasalah (NPL), sehingga bank tidak lagi terbebani oleh tingginya biaya pencadangan kerugian kredit seperti saat pandemi. Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 kondisi perbankan *listed* di BEI selama pandemi dan setelah pandemi dilihat secara rata-rata dalam termasuk dalam peringkat 3 dengan kriteria $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ yaitu cukup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021), dan Anshori et al. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio ROA selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah masa Pandemi Covid 19.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan *listed* di BEI selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Tidak ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio CAR pada perbankan *listed* di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi permodalan perbankan relatif stabil dan memiliki ketahanan yang baik terhadap tekanan ekonomi baik selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19.
2. **Ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio NPL pada perbankan *listed* di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini karena pada masa pandemi, NPL cenderung meningkat yang disebabkan oleh banyaknya debitur terdampak secara finansial, namun lonjakan tersebut tertahan oleh kebijakan restrukturisasi kredit. Setelah pandemi, meskipun sempat terjadi kenaikan NPL akibat berakhirnya

relaksasi, secara umum kualitas kredit mulai membaik seiring pemulihan ekonomi sehingga NPL mengalami penurunan.

3. **Ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio LDR pada perbankan *listed* di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini karena selama pandemi, LDR cenderung menurun akibat penyaluran kredit yang lambat, sementara DPK justru meningkat. Setelah pandemi, LDR mulai meningkat seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya permintaan kredit, sehingga LDR mengalami peningkatan.
4. **Ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO pada perbankan *listed* di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini karena selama pandemi, BOPO cenderung meningkat yang disebabkan penurunan pendapatan operasional dan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk mengelola risiko kredit. Setelah pandemi, BOPO mulai menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan operasional dan efisiensi operasional yang lebih baik.
5. **Ada perbedaan** kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA pada perbankan *listed* di BEI selama dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini karena selama pandemi, ROA cenderung menurun akibat melemahnya laba bersih karena peningkatan beban operasional dan risiko kredit. Setelah pandemi, ROA menunjukkan perbaikan seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi sehingga ROA mengalami peningkatan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, masih terdapat keterbatasan – keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sampel penelitian karena terdapat beberapa perusahaan perbankan tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap.
2. Penelitian ini hanya membandingkan 5 (lima) variabel penelitian yang terdiri dari CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA dimana berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut belum mampu memberikan gambaran secara menyeluruh terkait kinerja keuangan bank selama masa pandemi dan setelah masa pandemi Covid-19.

5.3. Saran

Saran yang dapat diterapkan terkait hasil penelitian ini antara lain:

5.3.1. Saran Bagi Peneliti

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan mengkaji kinerja keuangan pada sektor lain yang terdampak oleh pandemi Covid-19, tidak hanya terbatas pada sektor perbankan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan dari masa sebelum pandemi, saat pandemi dan setelah pandemi Covid-19 sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih komprehensif dan akurat dalam menggambarkan dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menambahkan variabel-variabel pengamatan di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, agar diperoleh hasil yang lebih variatif yang dapat merepresentasikan kondisi kinerja keuangan selama masa pandemi dan sesudah pandemi Covid-19 secara lebih menyeluruh seperti variabel *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Equity* (ROE), maupun indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga.

5.3.2. Saran Bagi Perusahaan

1. Rasio CAR selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan memiliki ketahanan permodalan yang baik dalam menghadapi tekanan ekonomi. Kestabilan rasio CAR pada dua periode tersebut mencerminkan pengelolaan modal yang cukup baik. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap struktur aset dan liabilitasnya guna mengantisipasi dinamika pasar serta potensi risiko kredit yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan posisi permodalan yang kuat untuk mendukung ekspansi usaha secara selektif dan

berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Penguatan struktur modal juga sebaiknya disertai dengan peningkatan efisiensi dan manajemen risiko yang terintegrasi guna menjaga kualitas aset serta menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

2. Rasio NPL menunjukkan perubahan yang cukup signifikan selama periode pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Rasio ini merefleksikan tingkat risiko gagal bayar dari debitur terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem manajemen risiko kredit, terutama dalam aspek penilaian kelayakan debitur dan pengawasan berkelanjutan terhadap portofolio pinjaman. Peningkatan rasio NPL selama pandemi menegaskan urgensi penguatan mekanisme analisis kredit serta penerapan strategi mitigasi risiko guna menekan potensi meningkatnya kredit bermasalah di masa mendatang. Di samping itu, bank juga disarankan untuk mengoptimalkan proses restrukturisasi dan penagihan kredit, serta mengintegrasikan teknologi digital guna mendeteksi potensi wanprestasi secara lebih dini. Dengan menjaga rasio NPL dalam batas yang wajar, bank dapat meningkatkan ketahanan keuangan serta mempertahankan tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingan secara berkelanjutan.
3. Rasio LDR selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang cukup berarti. LDR merepresentasikan keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Oleh karena itu, perusahaan disarankan

untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi penyaluran kredit serta pengelolaan dana pihak ketiga agar tetap berjalan secara efisien dan optimal. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan perubahan perilaku nasabah dan dinamika pasar pasca pandemi dalam merumuskan kebijakan penghimpunan dana maupun penyaluran kredit, sehingga strategi yang diterapkan diharapkan mampu bersifat adaptif, berkelanjutan, dan berbasis pada analisis risiko yang akurat guna menjaga stabilitas dan kinerja intermediasi perbankan.

4. Rasio BOPO selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang cukup signifikan. BOPO berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional dalam aktivitas perbankan, yang mencerminkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian struktur biaya, penerapan otomatisasi dalam proses bisnis, serta optimalisasi penggunaan teknologi digital. Evaluasi berkala terhadap struktur biaya dan efektivitas kegiatan operasional juga perlu dilakukan guna memastikan bahwa setiap aktivitas memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pendapatan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan inovasi dalam layanan digital, memperkuat sistem informasi manajemen, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar operasional bank dapat berjalan lebih efisien dan adaptif terhadap tantangan ekonomi di masa depan. Dengan menjaga rasio BOPO pada tingkat yang ideal, perusahaan akan mampu

meningkatkan profitabilitas sekaligus menjaga daya dalam industri perbankan yang semakin kompetitif.

5. Rasio ROA selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 menunjukkan adanya perbedaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus melakukan evaluasi dan optimalisasi terhadap efektivitas pengelolaan aset guna meningkatkan tingkat profitabilitas. Penguatan strategi manajemen aset dan liabilitas perlu dilakukan, antara lain melalui penempatan dana pada instrumen yang produktif, pemeliharaan kualitas kredit, serta efisiensi dalam struktur biaya, sehingga aset yang dimiliki dapat diolah secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, perusahaan juga perlu mengembangkan strategi pengelolaan aset yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, termasuk melalui transformasi digital, diversifikasi sumber pendapatan, serta pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan menjaga ROA pada tingkat yang optimal, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat daya saing serta meningkatkan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya.

5.3.3. Saran Bagi Investor

Pihak Investor disarankan untuk lebih cermat dalam memantau tren pemulihan yang terjadi pada sektor perbankan. Meskipun secara umum kinerja keuangan perbankan

menunjukkan adanya perbaikan setelah masa pandemi Covid-19, tidak semua bank mengalami tingkat pemulihan yang sama. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan rasio-rasio keuangan utama seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) pada masing-masing bank. Selain itu, investor juga perlu memperhatikan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja perbankan, seperti kebijakan pemerintah serta kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Tidak hanya berfokus pada data historis selama masa Pandemi, investor juga disarankan untuk menilai konsistensi kinerja dan strategi jangka panjang yang diterapkan oleh masing-masing bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Strategi diversifikasi portofolio pada bank-bank yang memiliki fundamental yang kuat serta manajemen risiko yang baik dapat menjadi langkah yang tepat untuk meminimalkan potensi risiko investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. (1970). The Market for Lemons : Quality Uncertainly and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 83(4), 488–500.
- Amin, A., Landang, A., Seltin Hama, M., Tolin Edo, H., & Maila Tamur, B. (2022). Telaah Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia Sebelum dan Saat Covid 19. *AkMen*, 19(3), 229–238. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen>
- Anshori, S., Pujiharjanto, C. A., & Ambarwati, S. D. A. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Perbankan Studi Kasus Pada Bank Dengan Kategori Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JIMBI UNSRAT)*, 9(3), 1639–1648.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Umum*. <https://www.bi.go.id>
- (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. <https://www.bi.go.id>
- BPS. (2020a). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/08/05/1737/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- BPS. (2020b, August 5). *Badan Pusat Statistik Nomor 64/08/Th. XXII*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Fundamentals of Financial Managemen* (9th edition). New York Harcourt College Publishers.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Faizah, I., & Amrina, D. H. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1), 89–103.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 175–184.
- Liviawati, Putri, G. E., & Wiyati, R. (2023). Analisis Kinerja Bank Konvensional Sebelum dan Pada Saat Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 211–219.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
- Maulida, N., & Wulandari, P. P. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah*, 9, 1–16.
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *El-Mal : Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 853–867. <https://doi.org/1047467/elmal.v3i4.1133>
- Ningsih, S., & Dewi, M. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 71–78. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1159>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>
- (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>
- (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>
- (2020). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 09/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional*. <http://www.ojk.go.id>
- Purnomo, E., Sriwidodo, U., & Wibowo,) Edi. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa

- Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 18, 189–198. www.idx.co.id
- Rizki, O. B., & Putra, I. N. N. A. (2024). Perbedaan Kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Berdasar Kondisi Sebelum, Saat Pandemi dan Awal Transisi Pandemi. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(2), 131–135. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.509>
- Santoso. (2011). *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S., Qolbia, F., & Benardi. (2023). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Asset: Jurnal Ilmu Bidang Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 33–50.
- Sazly, S. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan BUKU 4 Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19. *J-ADBIS : Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 40–49.
- Septiana, D. R., Stanley Saerang, I., & Rumokoy, L. J. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 243–255.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–145.
- Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid-19). *Jurnal Manjerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi* (Edisi Kedua). UPP STIM YKPN.
- Tiono, I., & Djaddang, S. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku Iv Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19.

BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan, 18(1), 72–90.
<https://doi.org/10.25170/balance.v18i1>

WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-94*.

Wibowo, W. A., Soebroto, N. W., & Soemarsono, E. M. (2019). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional Dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Keunis Majalah Ilmiah*, 7(2), 2302–9315.

